

Epistemologi Keilmuan KH. Misbachul Munir Ahli Falak Salamkanci Bandongan Magelang

Muhajir¹, Fathudin²

¹IAI An-Nawawi Purworejo, e-mail: muhajirmadruslam@gmail.com

²IAI An-Nawawi Purworejo, e-mail: fathudin59@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
23-02-2023

Direvisi:
08-04-2023

Diterima:
10-04-2023

Keywords

: Epistemologi; Misbachul Munir; Astronomy

ABSTRACT

This paper presents the scientific epistemology of Misbachul Munir, the Falak expert of Salamkanci Bandongan Magelang. Misbachul Munir is the founder of Pesantren Markazul Falakiyyah Salamkanci Bandongan Magelang and is a national-level falak expert from the cultural NU. When some santri and kiai consider phalac science (astronomy) as a scourge, Misbachul Munir has actually familiarized himself with it since he was a child. Falak science has an important position in Islam. Because worship will be perfect with it. Misbachul Munir was a prolific scholar, as evidenced by his books that reached more than 10 books. This research is a character research, which focuses on Misbachul Munir's scientific genealogy in obtaining knowledge, especially about falak science. The results of this study are the sources of knowledge according to Misbachul Munir, namely revelation and experience, while the way to obtain knowledge is with intelligence, strong desire, patience, provision, teacher guidance, and a long time and accompanied by riyadhah.

ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan tentang epistemologi keilmuan Misbachul Munir Ahli Falak Salamkanci Bandongan Magelang. Misbachul Munir merupakan pendiri Pesantren Markazul Falakiyyah Salamkanci Bandongan Magelang dan termasuk ahli falak tingkat nasional dari kalangan NU kultural. Ketika sebagian santri dan kiai menganggap ilmu falak (astronomi) sebagai momok, Misbachul Munir justru mengakrabi ilmu tersebut sejak masih anak-anak. Ilmu Falak mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Karena ibadah akan sempurna dengannya. Misbachul Munir termasuk ulama yang produktif, terbukti dengan karangan kitabnya yang mencapai lebih dari 10 kitab. Penelitian ini beruapan penelitian tokoh, yang menitik beratkan pada geneologi keilmuan Misbachul Munir dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang ilmu falak. Hasil penelitian ini yaitu sumber ilmu menurut Misbachul Munir yaitu wahyu dan pengalaman, sedangkan cara memperoleh ilmu yaitu dengan kecerdasan, keinginan yang kuat, sabar, bekal, petunjuk guru, dan waktu yang lama serta dibarengi dengan riyadhah.

Kata Kunci

: Epistemologi; Misbachul Munir; Ilmu Falak

Corresponding Author

: Muhajir, IAI An-Nawawi Purworejo, Jl. Ir. H Juanda No.1, Dusun IV, Berjan, Kec. Gebang, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah 54191 e-mail: muhajirmadruslam@gmail.com

PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan manusia (Sholihan, 2021). Persoalan pokok yang berkembang dalam epistemologi adalah meliputi sumber-sumber pengetahuan, watak dari pengetahuan manusia, apakah pengetahuan itu benar (valid) ataukah tidak. Bagaimana pengetahuan manusia itu didapat, dengan cara apa dan apa saja syarat-syarat yang harus dipenuhi. Dengan demikian, kajian epistemologi sampai pada problem hubungan metodologi dengan obyek dari ilmu pengetahuan (Kaelan, 2005).

KH. Misbachul Munir merupakan pendiri Pesantren Markazul Falakiyyah Salamkanci Bandongan Magelang dan termasuk ahli falak tingkat nasional dari kalangan NU kultural (Mughits, 2016). Beliau merupakan sosok yang cukup unik, keunikan itu disebabkan oleh pribadi yang sudah akrab dengan ilmu falak sejak kecil. Ketika sebagian santri dan kiai menganggap ilmu falak (astronomi) sebagai momok, KH. Misbachul Munir justru mengakrabi ilmu tersebut sejak masih anak-anak. Ilmu Falak mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Karena ibadah akan sempurna dengannya (Al-Jaelani, 1937). Para ulama, misalnya Ibnu Hajar dan Syekh Ramli berkata bahwa bagi orang yang hidup dalam kesendirian maka mempelajari ilmu falak hukumnya *fardlu'ain*. Sedangkan bagi masyarakat banyak hukumnya fardlu kifayah. Seperti ini pula yang dikatakan oleh Syekh Muhammad Yasin al-Fadani dan ulama lainnya (Al-Fadani, 1368).

KH Misbachul Munir termasuk ulama yang produktif, terbukti dengan karangan kitabnya yang mencapai lebih dari 10 kitab. Di samping produktif, beliau juga sering menjadi tutor di beberapa Pondok Pesantren yang berada di sekitar wilayah Karisedenan Kedu (Magelang, Wonosobo, Temanggung, Kebumen dan Purworejo). Selain itu, KH. Misbachul Munir juga sering mendapatkan pesanan kalender atau penanggalan yang membubuhkan perhitungan salat lima waktu. Saat Munas Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak, Yogyakarta tahun 1989, beliau termasuk orang yang vokal sehingga beliau ditarik ke Lembaga Falakiyyah PBNU. Alasannya karena beliau saat itu hampir hafal *ibarot-ibarot* kitab yang dibuat argumentasi saat *bahtsul masāil*. Bersama dengan KH. Nur Ahmad dari Pondok Pesantren Kriyan, Jepara dan KH. Mahfud Anwar dari Kediri selalu menjadi rujukan dan pertimbangan Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali (Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan) untuk menentukan jatuhnya hari awal Ramadan dan Lebaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Sugiyono, 2015). Pendekatan penelitian ini menggunakan studi pemikiran tokoh, yaitu penelitian yang berupaya untuk menggali atau memahami pemikiran tokoh melalui karya-karya yang ditinggalkannya yang terkait ilmu falak. Karya tersebut dapat berbentuk buku, surat, pesan atau dokumen-dokumen lain yang menjadi cermin atas pemikirannya (Bachtiar, 1997). Akan tetapi, apabila tokoh yang akan dikaji pemikirannya tersebut tidak meninggalkan karya, maka untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan tokoh yang ingin diteliti. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis (Arikunto, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. latar Belakang Sosial

Lahir pada hari Selasa, 21 April 1942, wafat pada hari Selasa 10 November 2020 (usia 78 tahun). KH. Misbachul Munir berasal dari keluarga dengan tradisi keagamaan yang kuat.

Ayahnya, Kiai Yasin Abdul Hamid adalah seorang ulama falak di lingkungan Pesantren Tegalrejo, Magelang. Kakeknya, Kiai Muhammad Anshor, juga seorang kiai di Salamkanci, desa yang kini menjadi lokasi Pesantren Markazul Falakiyyah. Berawal dari melihat kebiasaan ayahnya mencocokkan jam dengan waktu salat, Munir kecil mulai menggemari falak. Tiap hari pada pukul 7 (tujuh) pagi dan 4 (empat) sore, ayahnya selalu menyetel jarum jam agar berputar tepat tiap detik dan menitnya (M. Surur, personal communication, November 13, 2022)

Dua kitab falak, Rasail dan *Taqrib al-Makshod fi al-'Amali bi Ru'bi' al-Mujayyab* (Azhari, 2008), tandas ia pelajari saat usia belia. Rasail mengajarkan cara menentukan hari untuk 1 (satu) Ramadhan dan gerhana. Adapun *Taqrib al-Makshod fi al-'Amali bi Ru'bi' al-Mujayyab* adalah kitab yang mengajarkan cara menggunakan rubu', alat berbentuk seperempat lingkaran yang digunakan untuk menghitung penentuan hari dan tanggal. Rubu' berasal dari bahasa Arab, artinya seperempat. Alat ini miniatur dua dimensi bagi seperempat bola dunia. Dalam tradisi keilmuan astronomi klasik, rubu' berfungsi untuk menyusun seluruh sistem penanggalan. Dari menyusun waktu salat, merumuskan hari dan tanggal, hingga memperkirakan datangnya gerhana Bulan dan Matahari (A. Muhaini, personal communication, December 20, 2022).

B. Latar Belakang Pendidikan

KH. Misbachul Munir mulai belajar menimba ilmu agama kepada ayahnya yaitu Kyai Yasin. Setelah dibekali ilmu oleh ayahnya, KH. Misbachul Munir kecil melanjutkan pencarian ilmu ke Pondok Pesantren Payaman Magelang, di pondok pesantren ini berguru pada KH. Anwari Syiradj (yang dikenal dengan panggilan Mbah Siradj) (Agustina, 2019), dan KH. Muhlasin selama 6 (enam) tahun. Kemudian melanjutkan ke pondok pesantren di Tebuireng Jombang Jawa Timur yang diasuh oleh KH. Abdul Kholiq, belajar di sini selama 1 (satu) tahun. Mondok di Pondok Pesantren Jampes Kediri Jawa Timur 1 (satu) tahun, beliau berguru pada KH. Muhsin, Gus Mad dan Gus Malik. Setelah itu beliau belajar ke pondok pesantren di Bendo Pare Kediri pada KH. Hayatul Maki selama 6 (enam) tahun. Di pondok Kertosono Jawa Timur beliau mulai mengaji ilmu falak dan ilmu thibb kepada KH. Zuhdi, selama 4 (empat) tahun. Kemudian merasa belum cukup tentang pengetahuan ilmu falaknya, beliau mengaji tentang ilmu falak Kyai Kurdi Pengasuh Pondok Pesantren Baron Nganjuk Jawa Timur, belajar falak di pondok ini selama 4 (empat) tahun (Hudi, personal communication, December 25, 2022).

Setelah menimba ilmu di beberapa pondok pesantren kemudian beliau pulang ketanah kelahirannya, tepatnya pada tahun 1973 beliau mukim di Semali Salamkanci dan menikah dengan Nyai Saimuryati yang berasal dari Bojonegoro Jawa Timur. Dari hasil pernikahannya, beliau dikaruniai 2 (dua) orang anak yaitu Miftahudin al-Muthi'i dan Miftahul Huda al-Hakimi. Anak yang pertama menajadi Brimop di Pontianak dan anak yang kedua menjadi Kyai di Bengkulu. Walaupun telah menikah beliau masih mengaji lagi pada Kyai Munir Marwoto di Salamkanci Bandongan Magelang. Mulai mengaji pada tanggal 18 Agustus 1973 sampai 2007. Pada Kyai Munir Marwoto beliau belajar ilmu falak dan juga ilmu-ilmu yang lain (M. Surur, personal communication, November 13, 2022).

Di Pondok Pesantren Markazul Falakiyyah beliau mengajarkan berbagai macam ilmu, antara lain: Ilmu Fiqh yaitu Ilmu tentang hukum-hukum Syr'i yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil yang terperinci (Khallaf, 2004). Nahwu merupakan ilmu mempelajari kedudukan kata dalam kalimat, apakah sebagai subjek, predikat atau objek berdasarkan dengan tanda harakat atau i'rab diakhir kata tersebut (Nurdianto, 2018). Sharaf merupakan ilmu mempelajari perubahan kata dari satu bentuk ke bentuk lain, dari kata kerja berubah menjadi kata benda, nama tempat, waktu bekerja dan seterusnya. Ilmu Hisab adalah Ilmu yang dalam bahasa Inggrisnya disebut rithmatic, adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang

seluk beluk perhitungan. "Hisab" itu sendiri berarti hitung (Mahkamah Agung RI, 2007), al-Quran dan masih banyak ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh beliau di pondok yang beliau asuh.

KH. Misbahul Munir merupakan tokoh ilmu falak, beliau merupakan pimpinan Pondok Pesantren Markazul Falakiyyah yang terletak di Semali Salamkanci Kecamatan Bandongan Magelang Jawa Tengah. Beliau mulai aktif menjadi lajnah Falakiyyah PBNU atas rekomendasi dari KH. Ali Ma'sum Krapyak pada Mukktamar di Asembagus Pasuruan Jawa Timur (Desember 1983). Beliau dikenal sebagai seseorang yang arif, bijaksana, gigih, tekun, sederhana, dan kokoh dalam pendiriannya terutama dalam hasil perhitungan hisabnya (A. Muhaini, personal communication, December 20, 2022).

C. Karya KH. Misbachul Munir

In Karya KH. Misbachul Munir dalam bidang ilmu falak yaitu (Hudi, personal communication, December 25, 2022):

1. Risalatul Falakiyyah

Untuk mencari *ijtima' wal-Qusufaini wal-Auqot* dan awal bulan qamariyyah. Kitab ini dikarang pada tahun 1970 M. Kitab ini menerangkan tentang bagaimana mencari terjadinya gerhana bulan dan matahari, juga menjelaskan tentang mencari atau menghitung awal waktu bulan hijriyyah.

2. Markazul Falakiyyah

Penetapan hari imlek, waisak, nyepi, dan wafat sibhi Isa al-Masih. Kitab ini dikarang pada tahun 1975 M. Kitab ini menjelaskan tentang bagaimana caranya menghitung penetapan hari-hari besar keagamaan seperti, hari imlek, waisak, nyepi, dan wafat sibhi Isa al-Masih. Perhitungan menggunakan peredaran matahari atau disebut kalender miladiyyah/syamsiyyah.

3. Fatilatul Mustadiin

Kitab tentang rubu', waktu shalat, kiblat, dan jam umum seluruh dunia. Kitab ini dikarang pada tahun 1977 M. Kitab ini menjelaskan bagaimana caranya menghitung awal waktu shalat, kiblat, dan jam umum seluruh dunia menggunakan alat *rubu' mujayyab*.

4. Zamrodatul Falakiyyah

Penyamaan antara hijriyyah dan masehi, auqat, dan kiblat. Kitab ini dikarang pada tahun 1978 M. Kitab ini menjelaskan caranya mengkonversi antara kalender Hijriyyah dengan Masehi. Juga menjelaskan tentang waktu-waktu shalat dan cara menentukan arah kiblat.

5. Minhajur Ros Shodiin

Mencari *ijtima' bil qothi'* dan hisab istilahi. Kitab ini dikarang pada 19 Mei 1985 M. Kitab ini menjelaskan dan menghitung awal waktu hijriyyah, yang akurasinya lebih tinggi dari pada kitab sebelumnya yaitu kitab Risalatul Falakiyyah

6. Zinatul Chasibin

Gerhana bulan dan matahari bil qathi'. Kitab ini dikarang pada tahun 1980 M. Kitab ini menerangkan bagaimana mengetahui terjadinya gerhana bulan dan matahari dan cara menghitungnya.

7. Nurul Falakiyyah

Mencari kiblat setiap saat. Kitab ini dikarang pada tahun 1970 M. Kitab ini menerangkan bagaimana cara dan menghitung arah kiblat setiap saat menggunakan bayang-bayang matahari.

8. Muhtarul Falakiyyah

Ijtima', gerhana bulan, dan matahari. Kitab ini dikarang pada tahun 1981 M. Kitab ini menerangkan cara menentukan terjadinya *Ijtima'*, gerhana bulan, dan matahari.

9. Tanwirul Falakiyyah

Mencari kiblat dengan bantuan kalkulator. Kitab ini dikarang pada tahun 1982 M. Kitab ini menerangkan cara menentukan arah kiblat dengan menggunakan bantuan kalkulator sains. Yang keakuratannya sudah cukup baik dan presisi arah kiblatnya.

10. Intihaul Falakiyyah

Auqat menggunakan jam WIB tanpa lewat jam istiwa. Kitab ini dikarang pada tahun 1985 M. Kitab ini menerangkan bagaimana caranya menghitung waktu-waktu shalat menggunakan jam WIB tanpa menggunakan jam Istiwa.

11. As-Simarul Falakiyyah Li Sa'ah Wa 'Auqot Wal Kiblat Kuluha bil Qathi'

Mencari sa'ah, auqat, jam nasional menggunakan logaritma dan kalkulator. Kitab ini dikarang pada tahun 1975 M. Kitab ini menerangkan cara menentukan waktu-waktu dan jam nasional dengan menggunakan alat bantu logaritma dan kalkulator (M. Surur, personal communication, November 13, 2022).

D. Pemahaman tentang Ilmu dan Sumbernya

Ilmu merupakan hal yang sangat penting, barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan dunia maka harus dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat, maka harus dengan ilmu dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu. Menurut KH. Misbachul Munir ilmu adalah washilah (pengantar) menuju ketaqwaan yang menyebabkan seseorang mulia di sisi Tuhannya dan untuk mendapat kebahagiaan yang abadi (Hudi, personal communication, December 25, 2022).

Menurut KH. Misbachul Munir, sumber ilmu ada dua, yaitu: wahyu dan pengalaman.

1. Wahyu

Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh tuhan kepada manusia lewat perantara para nabi. Para nabi memperoleh pengetahuan dari tuhan tanpa upaya, tanpa bersusah payah, tanpa memerlukan waktu untuk memperolehnya. Pengetahuan mereka terjadi atas kehendak tuhannya. Wahyu berisikan pengetahuan agama, seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, dunia, dan segenap isinya serta kehidupan di akhirat nanti (A. Muhaini, personal communication, December 20, 2022).

2. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan bagi manusia, karena penalaran bersifat abstrak dan membutuhkan rangsangan dari pengalaman. Berbagai gejala fisikal akan ditangkap oleh indera dan dikumpulkan dalam daya ingat manusia, sehingga pengalaman inderawi menjadi akumulasi pengetahuan yang berupa fakta-fakta, kemudian upaya faktualisasinya dibutuhkan akal (Hudi, personal communication, December 25, 2022).

PENUTUP

KH. Misbachul Munir merupakan pendiri Pesantren Markazul Falakiyyah Salamkanci Bandongan Magelang dan termasuk ahli falak tingkat nasional dari kalangan NU kultural. KH. Misbachul Munir tergolong ulama yang produktif, terbukti dengan karangan kitabnya yang mencapai lebih dari 10 kitab, di antaranya yaitu: *Risalatul Falakiyyah*, *Markazul Falakiyyah*, *Fatilatul Mustadiin*, *Zamrodatul Falakiyyah*, *Minhajur Ros Shodiin*, *Zinatul Chasibin*, *Nurul Falakiyyah*, *Muhtarul Falakiyyah*, *Tanwirul Falakiyyah*, *Intihaul Falakiyyah* dan *As-Simarul Falakiyyah Li Sa'ah Wa 'Auqot Wal Kiblat Kuluha bil Qathi'*. Ilmu menurut KH. Misbachul Munir yaitu *washilah* (pengantar) menuju ketaqwaan yang menyebabkan seseorang mulia di sisi Tuhannya dan untuk mendapat kebahagiaan yang abadi. Sumber ilmu yaitu wahyu dan

pengalaman, sedangkan cara memperoleh ilmu yaitu dengan kecerdasan, keinginan yang kuat, sabar, bekal, petunjuk guru, dan waktu yang lama serta dibarengi dengan *riyadhah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2019). Pesantren lansia: Telaah pada pendidikan spiritual santri lansia di Pondok Sepuh Payaman Magelang. *FOUNDASIA*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v10i2.27925>
- Al-Fadani, M. Y. (1368). *Al-Mawahib Al-Jazilah Fi Azhar Al-Khamilah Syarah Tsamarat Al-Wasilah*. Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Al-Jaelani, Z. U. (1937). *Al-Khulashah Al-Wafiyah*. Menara Kudus.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Azhari, S. (2008). *Ensiklopedi Hisab Rukyat* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, W. (1997). *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Logos. https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_penelitian_ilmu_dakwah.html?id=CrFvAAAACAAJ&redir_esc=y
- Hudi. (2022, December 25). *Epistemologi Keilmuan KH. Misbachul Munir* [Tatap Muka Langsung].
- Kaelan, M. S. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- Khallaf, A. W. (2004). *'Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Al-Haramain.
- Mahkamah Agung RI. (2007). *Almanak Hisab Rukyat*. Mahkamah Agung.
- Mughits, A. (2016). Kajian Ilmu Falak di Pesantren Salaf di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 50(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/ajish.2016.50.2.379-398>
- Muhaini, A. (2022, December 20). *Epistemologi Keilmuan KH. Misbachul Munir* [Tatap Muka Langsung].
- Nurdianto, T. (2018). *Ilmu Nahwu Bahasa Arab*. Zahir Publishing.
- Sholihan. (2021). *Falsafah Kesatuan Ilmu: Paradigma Keilmuan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. Rasail.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (7th ed.). Alfabeta.
- Surur, M. (2022, November 13). *Epistemologi Keilmuan KH. Misbachul Munir* [Langsung Tatap Muka].